



EFEKTIFITAS TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK : MENDENGARKAN MUSIK TERHADAP PENGALIHAN HALUSINASI

Luri Mekeama¹, Eka Putri², Fadliyana Ekawaty³ Yosi Oktarina⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
luri_mekeama@unja.ac.id

Abstrak

Halusinasi merupakan gangguan persepsi panca indera dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, kondisi ini mengakibatkan pasien kehilangan kontrol dirinya yang berdampak ancaman pada diri sendiri dan orang lain. Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok yaitu menggunakan aktivitas sebagai stimulus dengan cara mendengarkan musik, adalah salah satu penatalaksanaan yang bisa mengalihkan halusinasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas terapi aktivitas kelompok dengan mendengarkan musik terhadap pengalihan halusinasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Quasi eksperimen dengan pendekatan one group pre test-post test . Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan jumlah sampel 15 pasien. Pasien diberikan perlakuan dengan melakukan TAK mendengarkan musik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen A, yaitu kuisioner untuk menilai masalah-masalah : daya ingat, keterampilan motorik, keterampilan wicara dan pemecahan masalah dengan 22 butir pertanyaan dan Instrumen B yaitu format sesi TAK dengan 4 butir pertanyaan . Analisis data menggunakan uji mann whitney. Hasil penelitian menunjukkan terdapat efektifitas terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik terhadap pengalihan halusinasi di RSJD provinsi Jambi. Tahun 2022 dengan (p -value $< 0,005$). Diharapkan kepada pihak RSJD menetapkan terapi aktifitas kelompok mendengarkan musik menjadi terapi yang secara kontiniu di terapkan perawat di setiap ruangan agar bisa membantu pasien mengalihkan halusinasinya

Kata Kunci: *Terapi Aktivitas kelompok mendengarkan musik, Halusinasi*

Abstract

Hallucinations are sensory perception disorders where the patient perceives something that is not actually happening, this condition causes the patient to lose control of himself which has an impact on the threat to himself and others. The implementation of group activity therapy, namely using activity as a stimulus by listening to music, is one of the treatments that can divert hallucinations. The purpose of this study was to determine the effectiveness of group activity therapy by listening to music against hallucinations. This research is a quantitative study with a quasi-experimental design with a one group pre-test-post-test approach. The sampling technique was total sampling with a sample of 15 patients. Patients were treated by doing NOT listening to music. Data was collected by interview and observation using instrument A, which is a questionnaire to assess the problems: memory, motor skills, speech and problem solving skills with 22 questions and Instrument B, namely the TAK session format with 4 questions. Data analysis using Mann Whitney test. The results showed that there was an effectiveness of group activity therapy listening to music on the diversion of hallucinations in the Jambi Provincial General Hospital. Year 2022 with (p -value < 0.005).

Keywords: *Therapy Group activity listening to music, Hallucinations*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

✉Corresponding author :

Address : Jln. Letkol Tarmizi Kadir No.30 Pakuan Baru, Jambi

Email : luri_mekeama@unja.ac.id

Phone : 081274456252

PENDAHULUAN

Halusianasi merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa yang penderitanya terus bertambah. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, 135 juta orang diantaranya menderita halusinasi. (Widdyasih, 2019) Indonesia diperkirakan penduduk yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi (Aritonang, 2021) Menurut data Rumah Sakit Jiwa seluruh Indonesia bahwa 70% pasien halusinasi dirawat di rumah sakit jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi di Unit Rawat Inap dari bulan januari sampai dengan bulan desember tahun (2021) berjumlah 3.724 pasien mengalami halusinasi (RM, 2021)

Berdasarkan angka kejadian di atas menunjukkan halusinasi ini merupakan masalah yang sangat serius, karena dampak yang ditimbulkan dari pasien yang menderita halusinasi akan kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan (Livana, 2018). Hal ini disebabkan karena halusinasi adalah kesalahan pasien dalam mempersepsikan stimulus yang berasal dari panca indra yang mengakibatkan pasien kehilangan kontrol diri dalam mengendalikan saat halusinasi tersebut datang. Kesalahan persepsi berasal dari sumber yang tidak nyata bisa menimbulkan ancaman pada diri sendiri dan orang lain jika isi halusinasinya mengarah kepada perintah yang negatif. (Kelliat.B.A, 2019). Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa adanya objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Fitria, 2010)

Faktor yang menyebabkan halusinasi ini muncul dikarenakan kurang keharmonisan fungsi keluarga yang dari sejak kecil kurang diterima keluarga, mempunyai kepribadian yang lemah, mengkonsumsi narkoba, faktor biologis, psikologis, genetik dan pola asuh (Yosep, 2016) Gejala yang ditimbulkan pada pasien yang menderita halusinasi ini adalah mendengar suara orang yang tidak nyata, melihat benda/orang, cahaya tanpa adanya benda, memiliki perasaan yang tidak enak, merasakan gerakan tubuh atau meraba meskipun tidak ada, menghirup bau tak sedap meskipun tidak ada, melihat ke satu arah, mengalihkan telinga ke arah tertentu. Gejala lainnya tidak dapat memfokuskan pikiran, diam, sulit tidur, rasa takut, khawatir konsentrasi

menurun, afek datar, curiga, menyendiri, suka melamun, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi. Pasien halusinasi juga sering mondar-mandir, ketidakmampuan dalam merawat diri sendiri, berbicara dan tertawa sendiri, , tersenyum berlebihan, merasa mendengar suara, menghentikan sesaat ucapan ketika ada orang seperti berbicara sesuatu, bicara tidak nyambung, isolasi sosial, dan menghayal sambil menikmati halusinasi. (Dalami, 2018)

Solusi untuk mengatasi masalah halusinasi dibutuhkan penatalaksanaan yang serius untuk menekan peningkatan angka kejadian. Penatalaksanaan yang diberikan bisa secara medis atau penatalaksanaan keperawatan. Penatalaksanaan keperawatan pada pasien halusinasi bisa dilakukan dengan terapi aktifitas kelompok (Kelliat, 2014). Terapi aktivitas kelompok yang diberikan pada penelitian ini adalah dengan mendengarkan musik. Terapi musik diberikan untuk membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat memberikan rasa relaksasi sehingga menimbulkan perilaku yang tenang bagi penderita gangguan jiwa jenis halusinasi sehingga menurunkan risiko timbulnya dampak dari tingkat stresor (Hartin Saidah dkk, 2016). Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis. (Aldridge, 2008).

Beberapa hasil penelitian menyebutkan, ada beberapa jenis musik yang bisa membantu penyembuhan masalah Kesehatan pasien diantaranya musik klasik dan Murottal. Penelitian yang dilakukan (Indrawati, 2019) menyebutkan terapi musik murottal memiliki pengaruh positif terhadap pendengaran dan penyembuhan penyakit fisik maupun mental. yang bisa diberikan dalam membantu masalah kesehatan pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan Dian (Anggri, 2020), tentang efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. M. Ildrem bahwa halusinasi pendengaran sebelum diberikan tindakan terapi musik dan setelah diberikan musik klasik terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat yang bertugas di ruang rawat inap Pega RSJD Provinsi Jambi mengatakan bahwa pasien halusinasi yang dirawat di ruang rawat inap Pega belum pernah dilakukan terapi aktifitas kelompok

mendengarkan musik. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektifitas terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik terhadap pengalihan halusinasi.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre test-post test*. dimana rancangan ini tidak ada kelompok pembanding, tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (perlakuan). Penelitian ini dilakukan pada 15 pasien yang dirawat diruang Pega RSJD Provinsi Jambi. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Penelitian ini berlangsung selama 1 minggu, dimana pasien halusinasi diberikan Terapi aktivitas kelompok dengan mendengarkan musik. Untuk melihat kemampuan pasien mengalihkan halusinasinya, maka pada penelitian ini menggunakan dua intrumen, Intrumen A dan B dalam bentuk kuisisioner

Teknik pengumpulan data diawali, peneliti mendapat izin dari RSJD dan ruang rawat inap Pega Provinsi Jambi. Pemilihan pasien dilakukan dengan observasi sesuai dengan kriteria inklusi. Sebelum dilakukan TAK Peneliti melakukan *pre-test* dengan cara mendampingi pasien dan melakukan wawancara langsung. Hasil wawancara di masukkan ke lembar intrumen. Intrumen yang digunakan saat *pre test* adalah intrumen A untuk menilai masalah-masalah : daya ingat, keterampilan motorik, keterampilan wicara dan pemecahan masalah dengan 22 butir pertanyaan. Intrumen telah dilakukan uji valid dengan nilai 0,549 dan nilai hasil reliabilitas ($r = 0,950$).

Setelah kuisisioner diisi kemudian kelompok pasien diberikan perlakuan terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik. Pasien menikmati musik dan fasilitator mengamati dan mengawasi keadaan pasien dan peneliti melakukan observasi terhadap perilaku pasien selama musik didengarkan oleh kelompok.

Tahap akhir, peneliti melakukan *post-test* menggunakan kuisisioner A kembali dan kuisisioner B. Kuisisioner B menggunakan format sesi TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) yang sudah ada, berupa evaluasi terhadap kemampuan mengalihkan halusinasi setelah mendengarkan musik menggunakan 4 butir pertanyaan.

Analisis data yang digunakan berupa frekuensi dan persentase pada karakteristik responden serta *mean* dan standar deviasi untuk menilai kemampuan pasien mengalihkan halusinasi. Pada analisis bivariat, analisis data menggunakan uji *mann whitney* dikarenakan data tidak terdistribusi normal yang bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata nilai kemampuan

mengalihkan halusinasi pada kelompok setelah diberikan terapi musik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	100
Perempuan	0	0
Usia		
17-25tahun	4	26,7
26-35tahun	10	66,7
36-45tahun	1	6,7
Pendidikan		
SD	8	53,3
SMP	5	33,3
SMA	1	6,7
STM	1	6,7
Jumlah	15	100

Tabel 1 menunjukkan semua responden berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 15 orang (100%). Usia responden paling banyak di rentang 26-35 tahun yaitu berjumlah 10 orang (66,7%), dan tingkat Pendidikan responden paling banyak tamat SD berjumlah 8 orang (53,3%).

Tabel 2. Analisis Efektifitas terapi aktifitas kelompok mendengarkan musik terhadap pengalihan halusinasi sebelum dan setelah dilakukan perlakuan

Variabel	Mean	SD	Min	P-Value
<i>Pre-test</i>				
(Sebelum Mendengarkan musik)	12,40	3,37	9	
<i>Post-test</i>				
(Setelah mendengarkan musik)	8,80	3,00	4	0,004

Tabel 2 menunjukkan nilai mean *pre-test* sebelum perlakuan adalah 12,40 ($SD \pm 3,37$). Nilai mean setelah di beri perlakuan mendengarkan musik 8,80 ($SD \pm 3,00$). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat perbedaan terapi aktifitas kelompok yang signifikan setelah pemberian perlakuan dengan mendengarkan musik ($p\text{-value} < 0,005$).

Kemampuan mengalihkan halusinasi pada pasien setelah diberikan terapi mendengarkan musik lebih bisa mengalihkan halusinasi dibandingkan sebelum diberikan musik, terlihat dari perbedaan nilai mean yang mengalami penurunan sesbelum dan sesudah diberikan terapi musik. Penurunan angka pada mean menunjukkan perubahan atau pengaruh yang lebih baik. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (wijayanto, 2017)

Dimana didapatkan ada perbedaan antara tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi musik klasik atau ada efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran.

Pada penelitian ini diperoleh hasil dari 15 orang responden, 11 pasien mampu mendengarkan musik. Sebelum dilakukan TAK mendengarkan musik (*pre-test*), seluruh kelompok intervensi mengalami halusinasi yang dapat dilihat dari lembar kuesioner tanda dan gejala halusinasi dengan 5 aspek penilaian yang kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan sosial. Berdasarkan hasil observasi pada pernyataan pertama klien mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir berjumlah 15 orang dengan presentase 100%, kemudian untuk item pernyataan kedua memberi respon (menyanyi, menari, berjoget) berjumlah 9 orang dengan presentase 60%, untuk item pernyataan ketiga memberi pendapat tentang musik yang didengar yang mampu menjawab berjumlah 12 orang dengan presentase 80%, dan pernyataan terakhir menjelaskan perasaan setelah mendengarkan musik yang mampu menjelaskan lagu kemesraan berjumlah 13 orang dengan presentase 86,66%. Pengamatan peneliti pada saat dilakukan *pre-test* pasien tampak apatis, menghindari dari orang yang mendekati, menyendiri, tidak mau berinteraksi, Saat diajak komunikasi mata klien tidak fokus, sering menunduk, meninggalkan lawan bicara dan tidak menjawab dengan kata-kata yang singkat atau menggunakan bahasa tubuh seperti mengangguk/menggelengkan kepala. Namun setelah diberikan terapi mendengarkan musik pasien dapat menunjukkan mulai berkonsentrasi, mulai bersosialisasi dengan orang lain, kontak matanya sudah mulai ada, mau bergabung dalam kelompok, mau diajak bercakap-cakap dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh leader. Hal ini dikarenakan selama pelaksanaan terapi, pasien dapat berkonsentrasi dan mengikuti instruksi *leader*. Dengan mengikuti terapi musik ini, klien mulai belajar interaksi, timbul keberanian dan percaya diri yang ditunjukkan pada sikap saat mendengarkan musik pasien sambil bernyanyi mengikuti sair musik, berjoget, berpegangan tangan sesama pasien lain, perilaku sesuai dengan tema/judul musik yang diberikan yaitu tentang kemesraan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulia, 2021), bahwa tingkat halusinasi sedang sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 11 orang (73,3%), setelah diberikan terapi musik tingkat halusinasi sedang menjadi 3 orang (20%) dengan total responden 15 orang. Penelitian lain dilakukan oleh (Wayan, 2013), mengenai

pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizoprenia dengan jumlah sample 15 orang. Hasil penelitian perilaku agresif pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dalam katagori sedang. Perilaku agresif pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 12 orang (80%) dalam katagori ringan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah dari pilihan lagu dan desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan judul lagu kemesraan dengan alasan lagu ini memiliki nada yang tenang. Kemesraan dimaknai dengan kebersamaan dengan orang-orang tersayang keluarga ataupun sahabat sehingga diharapkan saat mendengarkan lagu ini pasien menjadi lebih akrab lagi antar sesama temannya, bisa membina hubungan saling percaya antar sesama pasien dan perawat serta keluarga dan mau berinteraksi antar sesama. Melalui lagu berjudul kemesraan membantu pasien mengingatkan lagi pengalaman-pengalaman yang menyenangkan saat kebersamaan dengan orang yang tersayang sehingga pikiran pasien menjadi rileks, membantu mengendalikan emosi yang secara otomatis bisa mengalihkan halusinasi yang muncul. Pada penelitian lain, jenis musik yang di gunakan adalah musik klasik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain juga terdapat pada desain penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan group control, hanya 1 group perlakuan saja. Hal ini dikarenakan sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi dan *pre-test* terhadap gejala halusinasi yang muncul sedangkan penelitian lain memakai group control dan intervensi.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis. (Kelliat B. A., 2011). Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendrick (2010) menunjukkan bahwa penggunaan terapi musik berkolerasi positif dengan pengurangan skor halusinasi dengan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,0001$) antara *pre* dan *post test*. Penelitian yang sama dilakukan oleh

(Aritonang M. , 2019) Sampel penelitian adalah pasien halusinasi pendengaran, yang dirawat di Cempaka rumah sakit jiwa Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019 yang berjumlah 19 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. mempunyai nilai rata-rata sebelum terapi Aktifitas Kelompok *Pre-test* sebesar 7,25% dan setelah dilakukan terapi Aktifitas Kelompok *Post-test* sebesar 11,5, dengan perbedaan standar deviasi *Pre-test dan Post-test* sebesar 3.495. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji-T dependent didapatkan nilai P adalah 0,01 ($p < 0,05$) yang mempunyai makna bahwa TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) efektif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran

Terapi musik diberikan untuk membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat memberikan rasa relaksasi sehingga menimbulkan perilaku yang tenang bagi penderita gangguan jiwa jenis halusinasi sehingga menurunkan risiko timbulnya dampak dari tingkat stresor (Hartin Saidah,dkk 2016). Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikann rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016) .

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem *limbik*. Pada sistem *limbik* di dalam otak terdapat *neurotransmitter* yang mengatur mengenai stres, *ansietas*, dan beberapa gangguan terkait *ansietas*. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. (Daengruan, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien setelah TAK mereka merasa senang, bersemangat dan termotivasi dikarenakan bisa bernyanyi dan berjoget bersama teman-teman, pikiran menjadi tenang, termotivasi untuk cepat sembuh, halusinasi tidak muncul saat mendengarkan musik dan pasien menjadi semangat dan termotivasi mengikuti TAK kebal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Halim, dkk (2020) dalam penelitian (Oktarina, 2022) bahwa dengan motivasi bisa meningkatkan kemampuan sosial.

SIMPULAN

Terapi aktifitas kelompok dengan mendengarkan musik efektif dapat mengalihkan halusinasi saat halusinasi muncul, terbukti dari penurunan nilai mean dan *P-value* $< 0,05$. Diharapkan kepada

pihak RSJD selalu menerapkan terapi aktifitas kelompok mendengarkan musik ini di setiap ruangan RSJD secara berkala. Diharapkan terapi ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja tetapi bisa dilanjutkan secara kontiniu

oleh perawat ruangan rawat inap RSJD. Dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan terapi musik tidak hanya diterapkan pada pasien halusinasi saja tetapi juga kepada pasien dengan skizofrenia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aldridge. (2008). *Melody in music Therapy*. London: Jessica Kingsley.

Alini. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia di posyandu lansia desa Jake. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*.

Anggri, D. (2020). Efektifitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa Prof. Dr.M.ILDREM. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 125-131.

Aritonang, M. (2019). Efektifitas terapi aktifitas kelompok terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien ruang cempaka di RSJ Prof. Dr. IIDREM Medan. *Jurnal kesehatan surya nusantara (Jurkessutra)*, 248-257.

Aritonang, M. (2021). Efektifitas terapi aktifitas kelompok stimulasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien ruang cempaka di RSJ Prof.DR.ILDREM Medan. *Jurkessutra (Jurnal KesehatanSurya Nusantara)*.

Daengruan, P. (2021). Effectiveness of receptive music therapy with imbedded 10Hz binaural beats compared with standard care forpatients withmajor depressivedisorder : A randomized controlled trial. *Elsevier*.

Dalami. (2018). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: Trans info media.

Fitria. (2010). *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan*. Jakarta.

Halim. (2020). The Teacher's and student's preception on project beased learning in nursing departemen. *Journal GEEJ*, 42-56.

husna, N. a. (2022). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik.

Indrawati, Desni putri yadi. (2019). Efektifitas terapi murottal terhadap nyeri disminore pada remaja putri di SMA negeri 2 Bangkinag. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 32-38.

Jannah, L. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian IPTEK*, 105-109.

Jia, R. (2020). The effectiveness of adjunct music therapy for patients with schizophrenia: A meta-analysis. *Elsivier*, 293.

Kelliat. (2014). *Keperawatan Jiwa, Terapi Ktifitas Kelompok*. Jakarta: EGC.

Kelliat, B. A. (2011). *Model peraktik keperawatan profesional jiwa*. Jakarta: EGC.

Kelliat.B.A. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Livana, P. (2018, maret). Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol halusinasi melalui Terapi Aktifitas Kelompok Simulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5 No.1, 35-40.

Mulia, D. (2021). Penerapan terapi musik klasik terhadap pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi. *Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 9-13.

Purnama, G. (2016). GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KLIEN GANGGUAN JIWA DI RW 09 DESA CILELES SUMEDANG. *Jurnal pendidikan keperawatan Indonesia (JPKI)*, collaboration with The 4th International Joint Conference on Nursing Science (IJCNS).

RM. (2021). *Laporan tahunan RSJD Provinsi Jambi*. Jambi.

Safitri, E. N. (2022). PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN APPLICATION OF CLASSICAL MUSIC THERAPY IN HEARING HALLUCINATION PATIENTS. *Jurnal Cendikia Muda*, 2/2.

Wayan, I. (2013). Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pasien skizofrenia. 27-32.

Widyyasih. (2019). *Penderita gangguan jiwa*. Retrieved from <http://wordpress.com>

wijayanto, W. t. (2017). Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal kesehatan Indonesia*.

Yosep. (2016). *Buku ajar keperawatan jiwa and advance mental health nursing*. Bandung: Refika Aditama.

Yosi Oktarina, N. D. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) . *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 11-16.